

## RELASI GURU DAN MURID DALAM SERAT WULANGREH (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK)

*Feri Andrianto, Chusniatun*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448,



### ABSTRAK

*Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library research), setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi atau content analysis, maka didapatkan kesimpulan, bahwa Pendidikan Akhlak yang terkait dengan relasi guru, murid dalam Serat Wulangreh, antara lain : (a) Seorang murid dianjurkan selalu berupaya untuk menuntut ilmu dan cermat dalam memilih guru untuk pencarian guru sejati. (b) Adapun guru sejati adalah guru yang memiliki persyaratan : Baik martabatnya (becik martabate), Orang yang tahu akan hukum syariat (wruh ing kukum), Orang yang taat kepada Tuhan (ngibadah lan kang wirangi), Orang yang berani lampah brata (tidak banyak keinginan), Ikhlas dalam mengajar (tan mikir pawewehing liyan), sedangkan Hubungan guru dengan murid diibaratkan seperti sumur lan timba (sumur dengan gayungnya). Timba (gayung) diibaratkan sebagai seorang murid mampu untuk menghampiri sumur (guru), bukan malah terbalik sumur lumaku goleki timba (sumur berjalan mencari timba).*

**Kata Kunci:** *Guru, Murid, Wulangreh*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bernafaskan Islam atau yang disebut dengan pendidikan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan Agama, akal, kecerdasan dan jiwa. Yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki kemampuan megembangkan diri (individualitas) , bermasyarakat (sosialitas) serta kemampuan untuk bertindak laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam (M. Arifin, 1977: 15).

Peristiwa akhir-akhir ini yang terjadi baik pada peserta didik maupun pada masyarakat umum. Mereka telah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai etika, moral bahkan sampai pada penyimpangan terhadap norma Agama. Ini semua akibat dari adanya krisis *spiritual*, hilangnya budi pekerti yang bersumber baik dari kearifan lokal maupun dari ajaran agama (Al-Quran dan Sunah) yang akhirnya timbul *dekadensi moral*. Derasnya serangan budaya luar yang semakin lama mengikis budaya lokal yang kaya akan khasanah nilai-nilai moral yang melekat di dalamnya. Ini menjadikan generasi muda kita kehilangan akan jati dirinya sebagai orang timur yang terkenal akan adat kesopanan, kebudayaannya dan ke-religiusitasannya. Seperti yang kita

ketahui orang Jawa sangat menjunjung tinggi akan ajaran budi pekerti dalam kehidupannya. Nilai etika, nilai moral yang bersumber dari tuntunan agama selalu teraktualisasi dalam tindak tanduk, perbuatan dan ucapan orang Jawa.

Para leluhur orang Jawa dulu sudah menekankan pentingnya mempertahankan ke-Jawaan (jawani) dan kemusliman seperti Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV dalam Serat Wulangreh dan Sri Mangkunegoro IV dalam Serat Wedhotomo yang kedua-duanya berisi tentang *piwulang* (ajaran) bagaimana orang Jawa yang beragama Islam. Karena tidak hanya sekarang saja derasnya arus budaya asing dan munculnya idiologi-idiologi baru yang ada, namun sejak dari masa Pakoe Buwono IV orang Jawa yang bergaya Belanda atau orang Jawa bergaya Arab sudah sangat banyak. Kebudayaan asing itu begitu besar pengaruhnya seperti terlihat pada keadaan semakin me-rasuknya kekuasaan penjajah Belanda dalam mencampuri urusan intern Kraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Selain itu pikiran-pikiran orang Arab sempat mempengaruhi Pakoe Buwono IV (yang masih muda) seperti yang terlihat dalam *Babad Pakepung* (Purbatcaraka, 1952: 167-168). Ke-jawaan dan kemusliman adalah dua ciri yang dipadu dalam kehidupan orang Jawa. Disini harus dibedakan antara kemusliman dengan ke-Araban. Ini berarti bahwa agama Islam, dalam pandangannya, perlu

diambil inti sari dari ajaran dasar yang ada di dalamnya, bukan tradisi dan kebudayaan Arab dinisbahkan ke dalam Islam. Oleh karena itu muslim Jawa adalah orang Jawa yang memeluk agama Islam yang beridentitas kejawaan.

Pergeseran moral dan kondisi sosial budaya serta hilangnya jati diri masyarakat dewasa ini, harusnya menjadi tanggung jawab kita bersama agar dapat *merefleksikan* ajaran budi pekerti masyarakat Jawa yang menjadi filosofi yang kokoh dalam kehidupan. Yang mana ajarannya ditulis dalam manuskrip Jawa, diantaranya adalah *Serat Wulangreh* yang ditulis oleh Pakoe Buwono IV.

*Serat Wulangreh* adalah karya Sunan Pakoe Buwono IV di Surakarta. *Wulang* artinya ajar, *Reh* artinya perintah. Jadi *Wulangreh* artinya, ajaran dalam memerintah. Buku *Wulangreh* dalam bentuk Sekar Macapat (Andi Harsono, 2005: 109). Yang mana *serat wulangreh* dalam bentuk *sekar macapat* yang berisi tentang falsafah kehidupan dalam upaya menggapai kesempurnaan dan keselarasan dalam kehidupan. Sebab ajaran dalam *Serat Wulangreh* sebenarnya merupakan bukti pedoman untuk para putra-putri Sunan dan para *Sentono Dalem* (Kerabat Kraton), agar mereka selalu ingat akan adanya gejala-gejala kemerosotan moral pada saat beliau sedang memegang tampuk pemerintahan. Tentu saja ukuran kemerosotan moral ini di pandang dari sudut pemerintahan kerajaan pada masa itu, namun bukan berarti pelajaran yang

berkenaan dengan budi pekerti yang ada di dalamnya tidak dapat diaplikasikan pada zaman sekarang. Banyak falsafah hidup yang ada didalam *Serat Wulangreh* salah satunya pembahasan tentang adanya integrasi guru murid.

Dalam Pupuh Dandanggula bait 5, Pakoe Buwono IV menjelaskan bahwa seorang murid itu jangan terburu-buru dalam menerima penjelasan dari seorang, hendaknya dibuktikan dulu kebenaran yang disampaikan sesuai tidak dengan Al-Quran, Hadis, Ijmak, dan Qiyas yang mana keempat hal itu menjadi perangkat/pendekatan dalam menguji kebenaran suatu perkara yang ada didalam agama Islam. Atau dapat dikatakan pada bait ini Pakoe Buwono IV memerintahkan hendaknya seorang guru mampu untuk menguasai ilmu tentang hukum-hukum syariat agama. Namun jauh yang lebih penting dari seorang murid didalam mencari seorang guru, hendaknya murid itu tahu tentang *solah bawa* (tindak tanduk), budi pekerti, sikap seorang guru dalam kesehariannya yang dapat untuk dijadikan uswah. Oleh karena itu kajian/penelitian tentang Relasi Guru dengan Murid dalam *Serat Wulangreh* ditinjau dari Pendidikan Akhlak perlu diadakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV ?

2. Bagaimanakah model hubungan guru dan murid yang dituangkan dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV ?

Tujuan penelitian ini antara lain

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak yang tertuang dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV
2. Mendeskripsikan hubungan guru dan murid dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV.

Berdasarkan dari tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep Pendidikan Akhlaq dalam perspektif Pakoe Buwono IV.
  - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang Pendidikan Akhlaq dalam *Serat Wulangreh* dikaji dari sudut pandang Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menggali nilai-nilai luhur budi pekerti falsafah orang Jawa yang merupakan manifestasi dari Pendidikan Akhlaq.
  - b. Dari hasil penelitian ini dapat digunakakan sebagai pedoman dalam aktualisasi pembinaan dan Pendidikan Akhlaq dalam mencapai keselarasan hidup.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa hal untuk diketahui agar sampai pada tujuan penelitian. Hal –hal tersebut adalah:

1. Jenis Penelitian.

Jenis ini tergolong penelitian kepustakaan (*Library research*) karena semua data yang digali bersumber dari pustaka (Sutrisno Hadi, 1933: 3).

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua macam, antara lain:

- a) Sumber data Primer.

Yaitu semua data yang dikaitkan dengan obyek sumber data primer yang digunakan ada buku *Serat Wulangreh*, *Serat Wulangreh* dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari, Tembang Dandanggula 8 bait, Kinanti 16 bait, Gambuh 17 bait, Pangkur 17 bait, Maskumambang 34 bait, Megatruh 17 bait, Durma 12 bait, Wirangrong 27 bait, Pocung 23 bait, Mijil 26 bait, Asmaradana 28 bait, Sinom 33 bait, dan Girisa 25 bait. (Karya Sri Susuhunan Pakoe Boewono IV Surakarta Hadiningrat).

- b) Sumber data Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku – buku yang

dapat melengkapi data penelitian. Terutama buku – buku, surat – surat kabar, artikel – artikel yang ada kaitannya, berkenaan dengan pendidikan akhlaq dan ajaran budi pekerti filosofi masyarakat jawa yang berkaitan dengan ajaran Serat Wulangreh dan yang lain – lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi untuk mencari variable yang berupa catatan, transkrip, buku – buku surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Arikunto, 1966: 234). Data yang diambil adalah yang berhubungan dengan konsep pendidikan akhlaq yang terkait dengan relasi guru - murid baik dari data primer maupun data sekunder.

- ### 4. Metode Analisis Data yang digunakan adalah pola berfikir induktif dan data dianalisis menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Yang dimaksud dengan *content analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi – inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Wajidi, 1993: 15).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Hidup Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV

Susuhunan Pakoe Buwono IV adalah *narendra pinandhita* yang

mengarang *Serat Wulangreh*. Brata-diningrat (1990) menulis riwayat Siniwun Pakoe Buwono IV (1788-1820) dalam bahasa Jawa sebagai berikut: Siniwun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senapati ing Ngalaga Abdurahman Sayyidin Panata Gama Khalifatullah ingkang kaping IV Ing Nagari Surakarta Hadiningrat Sinebut Sunan Bagus, putra dalem Siniwun Pakoe Buwono III, Ingkang nomer 17, miyos saking prameswari Ratu Kencana. Asma timur B.R.M. Gusti Subadya (Harsono, 2005: 1).

Pakoe Buwono IV adalah putera Pakoe Buwono III dari perkawinannya dengan K.R. Kencana, putra yang ke 17. Nama kecilnya adalah B.R.M. Gusti Subadya. Disebut juga dengan Sunan Bagus. Lahir hari kamis wage, tanggal 18 Rabiulakhir tahun je 1694 bertepatan dengan tanggal 2 september 1768. *jumeneng nata* (diangkat menjadi Raja) tanggal 28 besar, tahun jimakir 1714 bertepatan dengan tanggal 29 September 1788. Wafat pada tanggal 25 Besar, tahun jimakir 1747 atau 29 oktober tahun 1820. Silsilah dari Sunan Pakoe Bwono IV diantaranya :

1. Ingkang Siniwun Kanjeng Sultan Demak I Syah Alam Akbar, peputra.
2. Pangeran Pamekas sumare Ing Gugur.
3. Panembahan Tejo Wulan ing Jogo-rogo.
4. Ki Ageng Ampunan, Pangeran Tejakusuma.

5. Ki Ageng Karanglo.
6. Ki Ageng Cucuk Telon.
7. Ki Ageng Rogas.
8. Ki Ageng Cucuk Singawangsa
9. Demang Buwasesa.
10. Ki Ageng Sutawijaya Manjut
11. Ki Sutajaya .
12. Ki Jagaswara
13. Ratu Kencana, prameswari Sinuwun Pakoe Buwono III.
14. Sinuwun Pakoe Buwono IV, B.R.M.Subadya.

Sebelum dinobatkan menjadi Sunan Pakoe Buwono sebagai putera mahkota dengan gelar “*Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengku Negara Sudibya Rajaputra Mataram II*”. Melihat Gelar yang dipergunakan oleh keturunan-keturunan raja-raja Mataram baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta menunjukkan bahwa betapa besar kekuasaan yang dimiliki. Raja adalah, *trahing kusuma, rembesing madu, wijining tapa, teteka andana* (Keturunan bunga, titisan madu, benih pertapa, turunan mulia). Sehingga walupun usianya masih relatif muda segera dapat menyesuaikan diri dan tampil sebagai raja yang berwibawa dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Pada masa pemerintahan Sinuwun Pakoe Buwono IV mengalami kemajuan khususnya dalam bidang seni dan sastra karena pada masa itu termasuk dalam masa kejayaan keputakaan Jawa. Peran pujangga kasunanan seperti Yasadipura II, Raden Ngabehi Ranggawarsita dan

yang lainnya telah memainkan peranan penting dalam hal ini, karya sastra klasik yang berasal dari kraton dapat dipandang sebagai nilai-nilai luhur yang hidup dalam komunitas jawa. (Muslich, 2006: 146).

Disamping perhatian Sinuwun Pakoe Buwono IV dalam bidang sastra, jenis ilmu pengetahuan lainnya yang mendapat perhatian khusus putera mahkota adalah ilmu agama. Meskipun sikap keagamaan masyarakat kraton tidak sepenuhnya taat pada ajaran Islam. Pada awal 1789 Pakoe Buwono IV mulai memperhatikan secara demonstratif suatu ketaatan yang luar biasa terhadap masalah-masalah keagamaan dan sampai membuat cemas kompeni terhadap raja baru ini. Sepanjang sejarah Kasunanan Surakarta Pakoe Buwono IV adalah raja yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Banyak petilasan beliau yang disesuaikan atau bernuansa keislaman yang menonjol. Pada masa Pakoe Buwono IV telah terjadi perubahan sifat keagamaan di Kasunanan Surakarta yang lebih kepada pemurnian ajaran Islam yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi Muhammad SAW dengan melalui sebuah proses. Pakoe Buwono IV memang dikenal sebagai raja yang taat kepada ajaran agama Islam, oleh karena itu ia mendapat gelar *ratu ambeg wali mukmin*. Kegemaran beliau terhadap ilmu-ilmu agama telah mempertemukan beliau dengan ulama-ulama terkemuka pada waktu itu

seperti: Wiradigda, Brahman, Panengah, Kiai Nur Saleh. Bahkan keempat kiai ini dianggap sebagai abdi dalaem kepercayaan Sunan Pakoe Buwono IV dan berperan dalam pengembangan nilai-nilai keislaman di kasunanan Surakarta dan ini membuat pihak kompeni tidak menyukainya. Meminta Agar para santri disingkirkan, namun hal ini tidak ditanggapi serius oleh Pakoe Buwono IV (Muslich, 2006: 151).

Masa pemerintahan Pakoe Buwono IV identitas Kasunanan Surakarta sebagai kerajaan yang bergaya Islam sangat terlihat sekali. Dengan adanya penghulu kerajaan, abdidalem ngulama dalam birokrasi kerajaan, adanya peradilan *surambi* yang mendasarkan pada hukum Islam dan berdirinya masjid di lingkungan kraton, secara lahiriah dapat dikatakan sebagai kerajaan yang bercirikan Islam. Adat istiadat seperti *grebeg pasa* (pe-laksanaan pada hari raya Idul Adha), *grebek mulud* (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) yang dikenal dengan istilah *Sekaten*, semuanya menunjukkan keislaman di Kasunanan Surakarta sangat dominan.

Pada masa pemerintahan Sinuwun Pakoe Buwono IV hubungan antara kyai (ulama) dengan bangsawan kraton tidak ada hambatan keduanya saling pengertian hal ini disebabkan karena keduanya mempunyai latar belakang kesamaan pendidikan yang berbasis Islam. Komunitas ini juga diperkuat dengan adanya hubungan *mushaharah* (per-

kawinan antara kelompok kyai dengan kerabat kraton). Keluarga kyai Kasan Besari pendiri dan pemimpin pondok Pesantren Tegal Sari (Gebang Tinatar) memiliki hubungan perkawinan dengan Pakoe Buwono II kakek Pakoe Buwono IV yang melahirkan keluarga-keluraga bupati di Ponorogo pada abad XIX.

## **B. Karya-karya Sri Susuhunan Pakoe Buwono IV**

Ketika Sunan Pakoe Buwono IV menjadi penguasa di kraton Kasunanan Surakarta banyak hal yang beliau tinggalkan hingga saat ini masih kita saksikan di kraton Kasunanan Surakarta, diantaranya ada yang berbentuk bangunan fisik dan ada yang dalam bentuk karya sastra. Diantara bangunan fisik yang masih terlihat sampai sekarang di antaranya :

1. Pembangunan Masjid Ageng, Ehe 1716.
2. Berdirinya Regol Srimanganti ler, Je 1718.
3. Pasang Tales Siti-Inggil kidul, wawu 1721.
4. Berdirinya saka guru dalam Praba-suyasa, jumakir 1722.
5. Iyasa Kapa, wangun Majapahit, Be 1728.
6. Iyasa gedhong saleripun Praba-suyasa, selesainya dengan nama Dalem Ler (panepen), Be 1728)
7. Pembutan Loji Beteng di Klaten, Alip 1731 .



8. Berdirinya Bangsal witana Siti-inggil, kidul, Be 1736.
9. Saka rawa pandhapa ageng kaum-pak, Alip 1739.
10. Pendhapa Ageng, 1739.
11. Bangsal Marcukundha Srimanganti wetan yang selesai diperbaiki, jimawal 1741.
12. Kanan kiri Lepen Larangan yang mengalir masuk ke kedaton kabonan, Je 1742.
13. Pembuatan ringgit (wayang) purwa, yang dinamai dengan Kiai Jimat, Be 1742.
14. Kori Kamandhungan 1746.
15. Pendhapa Pamethelan, Alip 1747 (Darusuprpta, 1992: 24-25)

Diantara tinggalan berbentuk fisik yang berupa karya sastra, yaitu:

#### 1. Serat Wulangreh

Merupakan karya sastra yang berisi tentang ajaran budi luhur yang terdiri dari tiga belas pupuh: Dhandanggula 8 padha, kinanti 16 padha, gambuh 17 padha, durma 12 padha, wirangrong 27 padha, pucung 33 padha, mijil 26 padha, asmarandhana 28 padha, sinom 33 padha dan girisa 25 padha. di antara isi dalam *Serat Wulangreh* :

- a. Ajaran tentang memilih guru sejati
- b. Ajaran tentang memilih pergaulan.
- c. Mengatasi sifat *adigang, adigung, adiguna*.
- d. Ajaran tentang tata krama/susila dengan perabot *deduga, prayoga, watara* dan *reringa*.

- e. Bab ajaran *sembah limo*.
- f. Ajaran tentang mengabdikan terhadap raja.
- g. Ajaran pengendalian Hawa Nafsu.
- h. Ajaran *Qonaah* dalam kehidupan.
- i. Pengamalan Syariat Islam.
- j. Ajaran tentang mawas diri dan sabar dalam kehidupan.
- k. Tauladan terhadap ajaran para nenek moyang dahulu.
- l. Wasiat pujangga terhadap generasi penerus (Darusuprpta, 1992: 13-14)

#### 2. Serat Wulang Sunu

Serat yang berisi lima pupuh: dhandanggula 16 pada, asmarandhana 20 padha, sinom 15 padha, pangkur 22 padha, dan kinanthi 23 padha. Pesan moral yang disampaikan di dalam *Serat Wulang Sunu* adalah terhadap dharmaning gesang (tugas kehidupan di dunia), kesadaran menjalankan syariat Islam. *Rinasa sajroning nala, raose lir madu gendis* (dirasakan dalam hati, rasanya seperti madu dan gula).

#### 3. Serat Cipta Waskitha

*Serat Cipta Waskitha* berbentuk puisi (Serat) yang terdiri tiga pupuh, yaitu: dhandanggula 280 padha, gambuh 280 padha dan mijil 168 padha. Pembahasan yang ada dalam serat ini tentang memilih guru, pengertian ilmu dan *ngelmu, bawana ageng* dan *bawana alit*, pengertian ilmu mistik terapan dalam



kehidupan sehari-hari, syarat khusus bagi calon murid, rahasia rasa sejati, dan peran empat warna dalam kehidupan.

#### 4. Serat Wulang Putri

Serat Wulang Putri yang berisi 5 pupuh, mijil 5 padha, asmarandana 17 padha, dhandanggula 20 padha, kinanthi 15 padha. Yang berisi tentang piwulang terhadap para putra dan putri Sinuwun Pakoe Buwono IV terhadap tingkah laku dalam berkeluarga, kewajiban seorang putri harus taat (suwita) terhadap suaminya.

#### 5. Serat Brata Sunu

Piwulang yang berisi tentang bagaimana cara dalam rangka *nggulawentah* (mendidik) putra putri dalem, abdi dalem kraton Kasunanan Surakarta. Isi piwulang dalam Serat Brata Sunu tentang hal-hal yang harus dikerjakan anak, contohnya bab ketika waktu tidur yang baik, menghadap kemana, cara makan yang baik, cara berbicara, sopan santun dan lain sebagainya (Darusuprpta 1992: 26)

Selain menulis Serat Piwulang yang berbentuk tembang Sunan Pakoe Buwono IV, juga menulis buku-buku bacaan yang berisi tentang cerita sebagai i'tibar dalam kehidupan. Buku *waosan* (bacaan) yang terkenal: Panji Raras, Panji Sekar, Panji Dhadhapan panji Blitar. keempat *waosan* tersebut yang

berupa tulisan carik semua tersimpan di perpustakaan Radyapustaka.

#### 6. Serat Wulang Putera

Serat Wulang Putera karangan Sinuwun Pakoe Buwono IV terdiri dari 9 pupuh: yaitu: Dhandanggula ada 9 padha, Kinanthi 14 padha, gambuh 18 padha, pangkur 16 padha, maskumambang 32 padha, megatruh 17 padha, durma 37 padha, pucung 23 padha, mijil 8 padha. Yang manan isi dari Serat Wulang Putera tidak jauh berbeda dari isi dalam Serat Wulangreh. Yaitu nasehat tentang bagaimana cara memilih guru, memilih pergaulan, menghindari waatak *adigang*, *adigung*, *adiguna*, tatakrama, pengendalian hawa nafsu, akhlak terpuji dan tercela, menjalankan syariat, watak ksatria dan lain-lain.

### C. Hubungan Guru dengan Murid dalam Serat Wulangreh

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada murid. Sementara murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Maka tidak akan disebut guru kalau guru tanpa murid, dan sebaliknya tidak bisa disebut murid kalau tanpa adanya guru. Maka disebut sebagai *dwitunggal*, *loro ning atunggal* (dua yang harus menjadi satu) dalam proses pembelajaran, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Bab II hal 60 raga mereka boleh berpisah tapi jiwa mereka

tetap menjadi satu harus seiring setujuan bukan seiring tapi tidak setujuan. Keduanya merupakan unsur penting di dalam proses belajar-mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik (guru dan murid) sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Dalam Serat Wulangreh tembang Dhandanggula dijelaskan akan pentingnya seorang murid dalam mencari *guru sejati* :

*Ironing Kuran nggoning rasa  
yekti  
Nanging ta pilih ingkang uninga  
Kajaba lawan tuduhe  
Nora kena den awaur  
Ing satemah nora pinanggih  
Mundhak katalanjukan  
Tedah sasar susur  
Yen sira ayun waskitha  
Sampurnane ing badanira puniku  
Sira anggugurua*

Dalam Qur'an tempat rasa yang benar  
Tapi mpilihlah yang kau ketahui  
Kecuali dengan petunjuknya  
Tak boleh diacak  
Yang akhirnya tidak ditemukan  
Akhirnya terlanjur  
Petunjuknya kacau balau  
Bila kau ingin tahu  
Kesempurnaan diri ini  
Maka bergurulah

Kutipan tembang Dhandanggula tersebut di atas menunjukkan akan kewajiban seorang murid di dalam wajibnya menuntut ilmu untuk menuju kesempurnaan (*yen sira ayun waskitha, sampurnane ing badanira puniku*). Namun ilmu kasempurnan (Al-Qur'an) itu tidak akan didapat seorang murid apabila si murid tidak berusaha untuk *berguru* (menuntut ilmu) *sampurnane ing badanira puniku, sira anggugurua* (kesempurnaan diri ini kau pelajarihlah). Seorang murid akan mendapatkan utuhnya ilmu ketika mampu untuk mendatangi seorang guru dalam upaya untuk mencari ilmu yang barokah melalui datang dalam majelis ilmu. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan bahwa tugas seorang murid dalam upaya mencari guru sejati yaitu bersedia untuk meninggalkan keluarga, tanah air demi untuk mendatangi guru. Maka harus adanya kerja keras dari seorang murid untuk *ngangsu kaweruh* (menimba ilmu) dari seorang guru. Maka dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah *sanad* (sandaran) dari siapa seorang murid itu belajar, dalam istilah modern dikenal dengan istilah ijazah. Pada serat ini Sinuwun Pakoe Buwono IV mendasarkan nasehatnya untuk mencari ilmu yang ada di Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman di dalam kehidupan.

Terkait dengan usaha seorang murid di dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan *guru sejati*, hendaknya seorang murid tahu akan kriteria dari seorang guru. Sinuwun Pakoe Buwono

IV *mewanti-wanti* (menasehatkan) kepada seorang murid hendaknya mereka tahu akan siapa saja yang patut untuk dijadikan sebagai seorang guru, di dalam tembang Dhandanggula disebutkan:

*Nanging sira yen geguru kaki  
Amiliha manungsa kang nyata  
Ingkang becik martabate  
Sarta ingkang wruh ing kukum  
Kang ngibadah lan kang wirangi  
Sokur oleh wong tapa  
Ingkang wus amungkul  
Tan mikir pawewehing liyan  
Iku pantes sira guironana kaki  
Sartane kawruhana*

*Lamun ana wong kang micoreng  
ngelmi  
Tan mupakat mring patang prakara  
Aja sira age-age  
Anganggep nyatanipun  
Saringana dipun baresih  
Limbangen lan kang patang  
Prakara rumuhun  
Dalil, hadist lan ijmak  
Lan kiyase papat iku salah siji  
Ana kang mupakat*

Jika anda belajar anakku  
Pilihlah orang yang benar  
Yang baik bermartabat  
Serta yang tahu akan hukum  
Yang beribadah dan saleh  
Apalagi bila orang yang suka bertapa  
Yang telah mencapai tujuan  
Tak memikir pemberian orang lai

Itu pantas kau belajar kepadanya  
Serata ketahuilah

Jika ada orang yang membicarakan ilmu  
Tan sepakat pada empat hal  
Jangan engkau tergesa-gesa  
Menganggap kenyataannya  
Saringlah sampai bersih  
Pilihlah dengan yang empat  
Perkara yang lalu  
Dalil hadist dan ijmak  
Dan empat kias itu salah satu  
Usahakan ada yang sepakat

Dari tembang di atas maka ajaran yang terkandung adalah apabila akan mencari seorang guru maka cermatilah siapa yang patut untuk dijadikan sebagai seorang guru sesuai dengan kriteria maksud tembang tersebut dan sesuai dengan ketentuan untuk menjadi guru diantaranya : guru yang terkenal mempunyai pengetahuan, guru yang merupakan keturunan keluarga yang baik, guru yang rajin beribadah, guru yang jujur ,guru yang berbudi luhur, dan guru yang tidak memperhitungkan pamrih. Jadi menurut sikap Jawa dalam mencari ilmu carilah pada guru yang baik tidak hanya secara jasmani tetapi haruslah secara jasmani dan rohani. Makna tembang ini juga mengisyaratkan akan pentingnya integritas keilmuwan seorang guru. Seorang guru harus mampu untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya sebagai seorang guru. Guru tidak hanya seperti ungkapan orang jawa hanya

*menang sewengi*, artinya kecakapan guru hanya didukung dari lebih dulu membaca ketika malamnya, sehingga terkesan ilmu *dadakan* (mendadak). Namun kecakapan guru seharusnya sudah dipersiapkan sejak dini mungkin, sehingga seorang guru lebih matang di dalam mengadakan interaksi belajar mengajar dengan murid. Sehingga murid mampu untuk mendapatkan ilmu secara utuh dan mampu untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena diambil dari sumbernya langsung yaitu guru. Ini dibuktikan dengan perkataan Sinuwun Pakoe Buwono IV *sarta kang wruh ing kukum* (yang tahu akan hukum) , dan ada ungkapan *tan mupakat ing patang prakara dalil, kadis lan ijmak lan kiyase papat iku* (dan tidak bersepakat dalam empat hal, yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas). Empat hal ini menjadi pendekatan seorang guru di dalam memahami ajaran agama Islam, maka apabila lepas dari salah satunya saja maka akan rancu di dalam memahami suatu perintah *bubrah sakeng tata* (rusaklah segala aturan).

Maka di dalam interaksi belajar dan mengajar Sinuwun Pakoe Buwono IV memberikan pesan terhadap seorang guru dan murid, hendaknya selalu berlandaskan kepada ilmu agama (*syariat*) sebagai pondasi awal di dalam menuntut ilmu, seperti di dalam tembang Mijil padha 25:

*Ngelmu sarengat puniku dadi  
Wawadhah kang yektos  
Kawruh tetelu kawengku kabeh*

*Pan sarengat kanggo lair bathin  
Mulane den sami  
Brangtaa ing ngelmu*

Ilmu sariat itu menjadi wahana yang tepat  
Ilmu ketiganya termuat semuanya  
Sariat untuk lahir batin  
Maka mari bersama-sama  
Bukalah pada pengetahuan.

Dalam *Suluk Cipta Waskitha* juga anggitan (karangan) dari Sinuwun Pakoe Buwono IV dijelaskan tentang pentingnya seorang murid dalam berguru.

*Sira puruhitua, kaniskareng  
kaweruh, mring janma kang wus  
nimpuna ing surasa, saraseng  
kamuksan kaki, kanggo ing kene  
kono.*

Artinya: pergilah engkau berguru, segala macam ilmu pengetahuan, kepada manusia yang berilmu tinggi. Terhadap ilmu kamuksan berguna di mana-mana.

Ungkapan kata *mring janma kang wus nimpuna* artinya guru yang sudah mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan kemampuan ilmu yang tinggi akan memberikan jalan kepada manusia memahami rahasia hidup baik secara lahir maupun bathin (Muslich, 2006: 212-213). Sedangkan pengertian *Ilmu Kamuksan* terkait dengan ilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat

atau dengan istilah tembung Jawa *surasa saraseng kmuksan kanggo ing kene kana*.

Dalam buku *Kekiyasaning Pangracutan* karya Sultan Agung yang merupakan leluhur dari Sinuwun Pakoe Buwono IV. Delapan ketentuan yang wajib bagi seorang guru yang harus dipegang teguh:

- a. *Nastiti*: artinya ajaran guru itu tidak kacau balau
- b. *Nastapa*: artinya guru itu harus berani lampah brata.
- c. *Kulina*: artinya berani dalam semua perbuatan kebaikan.
- d. *Diwasa*: artinya dewasa baik umur maupun pemikirannya
- e. *Santosa*: artinya mempunyai tekad dan watak yang lurus dan kuat.
- f. *Engetan*: artinya tidak ragu-ragu dalam berpikir dan mengamalkan ilmunya
- g. *Santika*: artinya tidak cacat mental dan fisiknya.
- h. *Lana*: artinya guru itu haruslah berpendirian teguh tidak ingkar janji dan haruslah mempunyai kepandaian ilmu maupun ngilmu (Muslich, 2006: 214).

Setelah diketahui karakteristik guru sejati, seorang murid yang ingin memuntut ilmu pengetahuan harus berbekal:

1. *Mantap* (yakin benar) terkait dengan niat seorang murid dikala akan belajar kepada seorang guru. Harus

didasari dengan niat untuk menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah SWT, sehingga kebahagiaan dapat terwujud dengan nyata.

2. *Temen* (bersungguh-sungguh) hendaknya seorang murid di dalam menuntut ilmu harus dengan ksungguhan dan giat di dalam belajar di dalam upaya memahami suatu ilmu.
3. *Gelem nglakoni* (mau menjalankan), Ilmu pengetahuan itu harus diwujudkan dalam perbuatan, berilmu ilmiah dan beramal amaliyah.
4. *Aja gumunan* (jangan mudah terheran-heran)

Untuk itulah Sinuwun Pakoe Buwono IV memberikan wejangan dalam *Suluk Cipta Wakitha* pupuh Dhandanggula: 21-23.

*Dedalane kaweruh ana dhingin, patang prakara sira, wiletna aywa kasusu kalapne, gagasan rasani-pun, yen tumumpang suh asalih dalih, klimput kaliru tanpa temah salah surup, kang keliru surupena, supaya weruh lungyane ala becik. Ywa kongsi katalanjukan*

Artinya: Pengertian *ngelmu* adalah, perhatikan empat macam janganlah tergesa-gesa dan telaahlah, perhatikan maknanya, bila kacau balau simpang siur maknanya, menyimpang dan salah faham akibatnya menyimpang pengertiannya. Yang salah perhatikan kesalahan itu agar tahu kedudukannya salah dan benar, jangan sampai berkepanjangan.

Maksudnya bahwa ilmu pengetahuan itu hanya dapat dicapai dan dikuasai dengan *laku* perbuatan sesuai dengan apa yang diajarkan (ajaran teori harus dipraktekkan). Tercapainya cita-cita seorang murid (*kaleksananipoen*) harus dengan menjauhkan dari perilaku negatif *doer* (kejahatan), *angkara* (berkuasa) dan juga *pepenginan* (keinginan dunia), (R. Soedjonoredjo, 1937: 41). Makna *laku* disini adalah kesungguhan hati dan kesinambungan muthala'ah tekun dalam belajar serta mendalami ilmu, serta mengulangi pelajaran berkali-kali, juga bisa diartikan dengan kemauan yang tulus dan kesungguhan hati disamping yang penting adalah keteguhan iman/ budi pekerti dari seorang murid dalam proses belajar mengajarnya. Maka dibutuhkan adanya hubungan yang positif yang harus dibangun oleh seorang murid kepada guru mengingat murid adalah seorang pesalik yang masih membutuhkan peranan guru sebagai pemberi bimbingan dan fungsi guru sebagai *controlling*.

#### **D. Model Hubungan Guru dengan Murid dalam Interaksi Belajar Mengajar dalam Serat Wulangreh**

Sinuwun Pakoe Buwono IV menasehatkan tentang pentingnya adab dan tata krama dalam interaksi belajar mengajar, yang harus dijaga antara seorang guru dan murid. Di dalam tembang Dhandanggula padha 7 dan 8 dijelaskan :

*Angel temen ing jaman sakmangkin  
Inkang pantes kena ginuronan  
Akeh wong jajah ngelmune  
Lan arang inkang manut  
Yen wong ngelmu inkang netepi  
Ing panggawening sarak  
Den arani luput*

*Inkang lumrah ing mangsa puniki  
Mapan guru inkang golek sabat  
Tuhu kuwalik karepe  
Kang wus lumrah karuhun  
Jaman kuna mapan ki murid  
Inkang padha ngupaya  
Kudu angguguru  
Ing mangko iki ta nora  
Kyai guru naruthuk ngupaya  
murid  
Dadiya kanthinira*

Sungguh sulit di zaman sekarang  
Yang pantas dimintai ajaran  
Banyak orang yang berilmu  
Dan jarang menurut  
Bila orang berilmu yang memenuhi  
Yang diperbuatnya  
Disebut salah

Yang biasa pada zaman sekarang  
Gurulah yang mencari ilmu  
Sungguh terbalik keinginannya  
Yang telah lazim konon  
Jaman kuna muridlah  
Yang mencari  
Dan harus berguru  
Kini tidak demikian  
Guru bingung mencari murid  
Sebagai pengikutnya

Susbstansi dari makna tembang di atas sepertinya Sinuwun Pakoe Buwono IV mengisyaratkan bahwa pada zaman sekarang sungguh sulitnya untuk menemukan seorang guru yang *mumpuni* (*ingkang pantes ginurona*) guru yang menguasai akan keilmuannya. Namun banyak pada masa ini guru yang mengobrol akan ilmunya padahal tidak mempunyai spesifikasi keilmuan hanya bertujuan untuk mencari murid saja tanpa dengan adanya keikhlasan (*tan ngarep pawehing liyan*). Seperti akhir-akhir ini maraknya bimbingan belajar yang menawarkan beberapa les privat dengan tarif harga yang ditentukan, dipromosikannya keilmuan tanpa disadari ilmu sudah dihargai dengan besarnya uang yang harus dikeluarkan si murid. Hal seperti ini menurut Sinuwun Pakoe Buwono IV sudah menyalahi dari konsep pendidikan (*paguron*), karena seharusnya gurulah yang harus mampu untuk meningkatkan keilmuan sehingga muridlah yang mencari guru, bukan guru yang mencari murid. Dalam tembang Dandanggula padha 7 dan 8 di atas dijelaskan Sinuwun Pakoe Buwono IV dengan kata *tuhu kuwalik karepe, kang wus lumrah karuhun, jaman kuna mapan ki murid, ingkang padha ngupaya, kudu angguguru, ing mengko iki ta nora, kyai guru narutuk ngupaya murid, dadiyo kanthinira* (sungguh terbalik keinginannya, yang telah lazim konon, jaman kuna muridlah, yang mencari, dan harus berguru, kini tidak demikian, guru bingung mencari

murid, sebagai pengikutnya). Hal ini sesuai dengan ungkapan orang Jawa yang terkait dengan perilaku guru dan murid semacam ini diibaratkan seperti *gong lumaku tinabuh* (gong yang berjalan agar ditabuh), *sumur lumaku tinimba* (sumur berjalan agar ditimba). Seharusnya *timba* (gayung) yang harus mencari *sumur*, bukan *sumur* yang mempunyai kejernihan, kesegaran airnya yang harus menghampiri *timba* (gayung) ungkapan seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi dalam dunia pendidikan.

Pemikiran Sinuwun Pakeo Buwono IV yang sesuai dengan ungkapan orang Jawa *Sumur lumaku tinimba* ini, seharusnya dapat dikontekstualisasikan dengan keadaan zaman sekarang. dengan cara guru diberikan fasilitas ruangan (kelas) yang memadai untuk mampu mengekspresikan pelajaran yang akan diberikan kepada murid. Ruangannya hendaknya diberikan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, seperti adanya laboratorium Bahasa, IPTEK, Kesenian dan Budaya dan lain-lain

Di zaman sekarang ini keadannya mengalami pasang surut dalam konteks belajar mengajar. Jika di zaman dahulu, murid yang berupaya untuk mendapatkan seorang guru, sedangkan sekarang ini guru adakalanya mencari murid. Sehingga menyebabkan kurang berwibawanya seorang guru.

Arti *sumur lumaku tinimba*. Hal ini mengisyaratkan tentang bentuk atau model hubungan yang harus ada antara



- seorang guru dengan murid, diantaranya:
1. Komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan murid penerima aksi.
  2. Komunikasi dua arah guru ber-peran sebagai pemberi aksi dan penerima aksi.
  3. Komunikasi banyak arah komunikasi tidak terjadi antara guru dengan murid saja.

Dalam ungkapan *sumur lumaku tinimba* terdapat makna guru yang diibaratkan sebagai *sumur*, dan murid yang diibaratkan *timba* (gayung), guru tidak perlu *lumaku* sebagai pemberi aksi dan murid sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif guru hanya menyampaikan bahan pelajaran tanpa melibatkan murid jangan sampai terjadi. Seharusnya *timba* (murid) yang harus *lumaku* (mencari) *sumur* (guru). Guru hanya sebagi pemberi umpan menjalankan fungsinya sebagai *sumur* untuk diambil airnya (ilmunya), murid (*timba*) yang harus berperan aktif untuk mau mendatangi. Maka apabila situasi seperti ini berlangsung dalam proses pembelajaran maka akan tercipta komunikasi banyak arah (anak didik dituntut lebih aktif daripada guru) seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik yang lain atau guru hanya menjalankan perannya untuk memberi bimbingan sehingga akan tercipta interaksi edukatif anantara guru dengan murid .

Di tembang Dhandanggula tersebut juga mengisyaratkan akan hubungan yang baik antara seraong guru dan murid dengan penjelasan *akeh wong jajah ngelmune, lan arang ingkang manut, yen wong ngelmu ingkang netepi, ing panggawening sarak, den arani luput* (banyak orang yang berilmu, namun jarang menurut, bila orang yang berilmu yang memenuhi, yang diperbuatnya, disebut salah.). Hal ini mengisyaratkan hendaknya seorang murid yang akan menuntut ilmu *netepi, manut* (melaksanakan, menurut) segala apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh seorang guru selagi tidak bertentangan dengan syariat (*sarak*). Tugas dari seorang murid yaitu : membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk dan diniati untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan cara menjaga adab dan tingkah laku kepada seorang guru selama proses belajar mengajar. Serta guru mampu untuk mengetahui peranannya dengan menolong anak didik untuk mengembangkan pem-bawaan dan memberikan bimbingan dan penyuluhan untuk menekan perkembangan pemabawaan yang buruk dalam diri seorang murid. Sehingga tumbuh norma yang di-yakini mengandung kebaikan dalam diri seorang murid melalui peranan kemitraan guru dengan murid se-hingga mampu berada dalam suatu *relasi kejiwaan*. Dalam kitab *ta'lim mutaalim* hubungan guru dan murid diibaratkan seperti halnya dokter dan pasien. Dokter dan guru tidak

akan memberikan kebaikan kepada pasien dan anak didiknya tanpa adanya kesopanan dan peng-hormatan darinya. Karenanya, kalau seorang yang sakit ingin sembuh, dan kaum santri ingin segera sukses dalam mendalami ilmu pengetahuan hendaknya mereka patuh dan hormat kepada dokter dan guru. Kalau tidak penyakit akan tetap mencokol dalam dirinya. Inilah wujud interaksi yang harus dibangun oleh guru dan murid untuk menjaga keutuhan ilmu.

Konsep hubungan guru dan murid yang dapat diambil dari tembang Dhandanggula padha 7 dan 8 tersebut adalah:

- 1) Hendaknya seorang murid selalu berusaha untuk mencari guru dan bukan seorang guru yang mencari murid (*mapan guru kang golek sabat*), sehingga kewibawaan guru dapat terjaga dan kesungguhan dan ketaatan murid terhadap gurunya dapat dimiliki seperti Arya Sena yang mendatangi Resi Druna langsung di pertapaan Sokalima.
- 2) Hendaknya seorang murid dalam interaksinya terhadap guru selalu menjaga kesucian hatinya dan ketawadluannya terhadap guru untuk mendapatkan keutuhan ilmunya, gurupun harus bersifat baik (*wirai*) untuk menjaga kemurniaan ilmu.
- 3) Seorang murid harus selalu patuh dan taat kepada guru, walaupun beratnya ujian yang diberikan oleh seorang guru. Keikhlasan dan kesabaran

yang menjadi modal utama seorang murid.

- 4) Seorang guru harus tahu akan kapasitas kemampuan seorang murid, guru digambarkan sebagai *sumur* yang mempunyai sumber air yang banyak, sedangkan murid diibaratkan *timba* (gayung) yang lebih kecil. Maka harus ada kecermatan dari seorang guru dalam mentransfer ilmunya. Pakoe Buwono IV mengatakan *kudu golek mangsa ugi, panggonan lamun miraos* (harus mencari waktu jua, tempat bila merasakan) mengindikasikan bahwa seorang guru harus tahu kapan dan dimana ilmu itu akan diajarkan.
- 5) Sebaliknya seorang murid juga harus bersabar dalam mengambil ilmu dari seorang guru, tidak boleh merasa sanggup lantas mempelajari segala ilmu yang dimiliki oleh guru. Jangan mem-pelajari suatu ilmu sebelum paham akan ilmu yang masih di-pelajari. Pakoe Buwono IV mengatakan dalam Serat Wulangreh *akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani, tur durung weruh ing rasa*, banyak yang menganggap bahwa dirinya telah paham padahal sebenarnya belum sampai kepada kefahaman terhadap suatu ilmu.

Diantara adab yang harus dijaga seorang murid kepada gurunya sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam bukunya "*Adab*

*Al-Alim wa Muta'allim*", diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelum penuntut ilmu menetapkan guru hendaklah ia berpikir dulu serta beristikhrah kepada Allah untuk memilih orang yang akan memberi bimbingan (guru) dalam memperoleh ilmu kemudian memperlakukan guru dengan akhlaq yang baik dan sopan santun. Hendaklah ia memilih orang-orang yang profesional, ahli dalam bidang keilmuannya, memiliki rasa kasih sayang, tampak kewibawaannya dan tampak jelas perilakunya. Sebagaimana ulama salaf berkata, *"Ilmu itu adalah agama maka lihatlah (angan-anganlah) dari siapa engkau memperoleh (mengambil) agamamu"*.
2. Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh memilih guru yang mengerti benar tentang syari'at, dan bisa dipercaya kemahiran ilmunya (hukum syari'atnya). Jangan berasal dari orang yang memperoleh ilmu hanya sebatas kulitnya. Imam As-Syafi'i ber-kata, *"Barang siapa belajar dari pinggir-pinggirnya kitab maka ia menyia-nyiakan hukum"*.
3. Penuntut ilmu hendaknya patuh dan taat kepada gurunya. Penuntut ilmu harus berusaha mencari ridha gurunya dan dengan sepenuh hati, menaruh rasa hormat kepadanya, disertai mendekatkan diri kepada Allah dalam berkhidmat kepada guru.
4. Penuntut ilmu hendaknya memandang guru dengan penuh kehormatan dan keagungan terhadapnya. Dan meyakini akan besarnya derajat kesempurnaan seorang guru. Sebab keterangan tersebut akan lebih dekat terhadap manfaat ilmu yang diperolehnya. Abu Yusuf berkata, *"Barang siapa yang tidak meyakini keagungan gurunya maka ia tidak akan sukses"*.
5. Hendaklah penuntut ilmu mengerti hak-hak guru dan jangan lupa mengutamakan. Sebaiknya penuntut ilmu mengenang guru pada waktu hidup atau sesudah mati, penuntut ilmu juga seyogyanya menjaga keluarga guru serta kerabat dan orang yang dikasihi guru. Penuntut ilmu hendaknya sering berziarah ke makam gurunya apabila ia sudah meninggal dan memohonkan ampun untuknya serta bersedekah baginya.
6. Penuntut ilmu hendaknya harus bersabar dalam menghadapi guru yang berwatak keras dan kurang baik dan janganlah menolaknya dengan kasar sebab sifat kerasnya seorang guru semata-mata karena sayangnya guru kepada muridnya dalam membimbing dan memberi petunjuk kepada penuntut ilmu.
7. Penuntut ilmu hendaknya jangan masuk ke tempat atau kediaman guru

- kecuali atas izinnya dan janganlah lewat dihadapannya baik ketika ia sendiri atau bersama orang lain tanpa izin darinya. Ketika penuntut ilmu hendak berkunjung ke kediamannya maka ucapkanlah salam tidak lebih dari tiga kali dan apabila mengetuk pintu maka ketuklah dengan pelan-pelan, ketika ia memasuki rumahnya, hendaknya ia bersikap yang baik dan berbusana yang baik menurut Islam, bersih dan rapi terlebih ketika hendak menuntut ilmu. Penuntut ilmu juga harus menjaga untuk tidak memulai berbicara sebelum diperintahkan, dan janganlah duduk atau pergi kecuali atas izin guru. Apabila guru itu sedang istirahat maka sabarlah menunggu sampai ter-bangun.
8. Ketika penuntut ilmu duduk di hadapan gurunya hendaklah ia memilih adab tatakrama, dan hendaklah ia seperti saat tasyahud pada waktu shalat atau duduk bersila dengan penuh *tawadhu'*, tenang dan khusyu', penuntut ilmu jangan menoleh sekalipun mendengar sesuatu kecuali bila ada keperluan lebih-lebih ketika membahas tentang ilmu. Penuntut ilmu harus memuliakan dan menghormati kerabat, teman dari guru. Karena pada hakikatnya menghormati mereka berarti menghormati guru. Termasuk menghormati guru adalah jangan duduk di tempat guru, di mushallanya, di tempat tidurnya dan jangan pergi dari sisinya kecuali ada izin darinya.
  9. Hendaknya penuntut ilmu selalu berbicara yang sopan dan baik. Dan hendaknya penuntut ilmu berhadapan dengan guru dengan wajah berseri-seri.
  10. Apabila mendengar keterangan guru tentang masalah-masalah hukum atau berita-berita maka dengarkan dengan penuh perhatian sekalipun ia sudah mendengar sebelumnya. Imam Atho' r.a. berkata, "*Sesungguhnya aku tetap akan mendengarkan hadis dari orang lain sekalipun aku lebih tahu (alim) dari orang tersebut*".
  11. Hendaknya penuntut ilmu tidak mendahului guru untuk menjelaskan sesuatu atau menjawab pertanyaan, jangan pula membarengi guru dalam berkata, jangan memotong pembicaraan guru dan jangan berbicara dengan orang lain pada saat guru berbicara. Hendaknya penuntut ilmu penuh perhatian terhadap penjelasan guru mengenai suatu hal atau perintah yang diberikan guru. Sehingga guru tidak perlu mengulangi penjelasan untuk kedua kalinya.
  12. Apabila guru memberi sesuatu, maka terimalah dengan tangan kanan, bila guru meminta buku untuk dibaca maka berikan buku itu dalam keadaan siap dibaca. Sehingga guru tidak kesulitan untuk membacanya. Dan jangan menyimpan sesuatu yang ada di dalam buku. Apabila penuntut ilmu berjalan bersama guru maka

hendaklah ia berada di depan guru pada malam hari dan di belakang guru pada siang hari, kecuali bila ada keperluan lain. Apabila hendak berteduh dan berbincang-bincang dengan guru maka hendaknya penuntut ilmu berada di sebelah kanan guru. Apabila bertemu dengan guru di jalan maka ucapkanlah salam tetapi bila jaraknya jauh jangan memanggil, jangan mengucapkan salam dan jangan memberi isyarat, akan tetapi dengan menundukan kepala.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Pendidikan Akhlak yang terkait dengan relasi guru, murid dalam *Serat Wulangreh*, antara lain :
  - Seorang murid dianjurkan selalu berupaya untuk menuntut ilmu dan cermat dalam memilih guru untuk pencarian *guru sejati*.
  - Adapun guru sejati adalah guru yang memiliki persyaratan :
    - a) Baik martabatnya (*becik martabate*)
    - b) Orang yang tahu akan hukum syariat (*wruh ing kukum*).
    - c) Orang yang taat kepada Tuhan (*ngibadah lan kang wirangi*).
    - d) Orang yang berani *lampah brata* (tidak banyak keinginan).
    - e) Ikhlas dalam mengajar (*tan mikir pawewehing liyan*)

Sedangkan persyaratan yang harus dimiliki seorang murid, adalah:

- a) *Mantap* (yakin benar) terkait dengan niat seorang murid dikala akan belajar kepada guru.
- b) *Temen* (bersungguh-sungguh) hendaknya seorang murid di dalam menuntut ilmu harus mempunyai kesungguhan dan niat dalam belajar.
- c) *Gelem nglakoni* (mau menjalankan) harus adanya amaliah dari murid.
- d) *Aja gumunan* (jangan terheran-heran) mudah puas dan merasa cukup.

Maka dari itu sikap saling menghormati, menghargai secara timbale balik antara guru dan murid harus selalu dijaga. Dengan demikian guru yang baik (kualitas aqidah, ibadah, mu'amalahnya baik) akan menjadi panutan dan rujukan bagi muridnya.

2. Konsep Hubungan guru dengan murid yang ada dalam *Serat Wulangreh*.

Hubungan guru dengan murid diibaratkan seperti *sumur lan timba* (sumur dengan gayungnya). *Timba* (gayung) diibaratkan sebagai seorang murid mampu untuk meng-hampiri sumur (guru), bukan malah terbalik *sumur lumaku goleki timba* (sumur berjalan mencari timba). Guru tidak perlu menawarkan ilmunya / pengetahuannya

dengan tujuan untuk mendapatkan materi atau penghormatan. Dalam bentuk hubungan sebagaimana yang disebutkan ini posisi tawar guru adalah tinggi karena merupakan pihak yang dibutuhkan, maka secara otomatis akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang layak.

## B. Saran

Rekomendasinya:

1. Kearifan local tidak ada salahnya untuk dijadikan panutan menapaki masa depan bangsa dalam mewujudkan jatidiri ke-Indonesiaan.
2. Nilai moral Islam didalam *Serat Wulangreh* bisa dijadikan pe-

ngetahuan untuk bekal mendekati diri kepada Allah SWT dan memperbaiki hubungan dengan sesama

3. Dalam pengembangan keilmuan untuk mencapai kesempurnaan hidup harus selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk memahaminya perlu ulama / ahlinya untuk menjelaskan lebih lanjut makna yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk mencapai perilaku akhlakul karimah seseorang memerlukan landasan pengetahuan yang benar dan panutan bisa diteladani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Mohamad. 1995. *Al-Quran dan Sufiisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Yogyakarta : CV. Tabaeri
- Cipto Prawiro, Abdullah. 1992. *Filsafat Jawa*. Semarang : Balai Pustaka
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dlam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Harsono, Andi.. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Ismail, Faisal. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung : PT. Al-Maarif
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam)
- Kendali Mutu Pendidikan Agama*. 2003. Jakarata : Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam.

- M. Arifin. 1976 . *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Razak, Nasrudin. 1982. *Dienul Islam*. Bandung : PT Al-Maarif
- Soesilo. 2003. *Piwulang Ungkapan orang jawa*. Jakarta : Yayasan Yusula
- Susetya, Wawan.2007. *Cakramanggilingan Makna Hidup dalam Kearifan Tradisional*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Umary, Barmawie. 1984. *Materi Akhlak*. Solo : CV Ramadhani